

# ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI INDONESIA

**Imam Wahyudin**

Dosen LB UGM Yogyakarta pada Fakultas Filsafat

**Abstract:** *There are many discouse between culture and religion, special in Indonesia country. Actually, relation each other can't be different. In religion velue is universal. The culture is parcial. So the value of religion takes effect the local culcure. In Indonesia relation is very accomodative religion in culture and culture in religion. Manifesto of universal Islamic religion applies in culture of society. The value of Islam religion includes ettited of society. And, Culture includes the religion. The universal of religion include of aqidah, syariah, dan hakikah. This article tries to describe the problem.*

**Keywords:** *Religion, Culture, Aculturation, History*

**Abstrak:** Ada banyak ragam antara budaya dan agama, khusus di negara Indonesia. Sebenarnya, hubungan satu sama lain tidak bisa berbeda. Dalam agama velue adalah universal. budaya adalah parcial. Jadi nilai agama mengambil efek culcure lokal. Di Indonesia hubungan adalah agama yang sangat acomodative dalam budaya dan budaya dalam agama. Manifesto agama Islam yang universal berlaku dalam budaya masyarakat. Nilai agama Islam termasuk ettited masyarakat. dan Budaya termasuk agama. Universal agama termasuk dari aqidah, syariah, Dan hakikah. Artikel ini mencoba untuk menjelaskan masalah.

**Kata kunci:** Agama, Budaya, Akulturasi, Sejarah

## **Pendahuluan**

Untuk strategi pengembangan Islam di Indonesia, kita perlu bervisi atau ber orientasi ke depan. Karena budaya menyentuh seluruh aspek dan dimensi cara pandang, sikap hidup serta aktualisasinya dalam kehidupan manusia di bangsa ini. Selain itu, gerakan kultural lebih integratif. Kita patut mencontoh metodologi Sunan Kalijaga dan para penyebar Islam lainnya dalam menyebarkan Islam di Tanah Jawa. Sunan Kalijaga begitu melihat proses keruntuhan feodalisme Majapahit, ia mendorong percepatan proses transformasi itu, justru dengan menggunakan unsur-unsur lokal guna menopang efektifitas segi teknis dan operasionalnya. Salah satu yang ia gunakan adalah wayang.

Ketika seorang pakar menyentak kesadaran kita dengan isu mengganti “*Assalamu’alaikum*” dengan ucapan “*Selamat Pagi*” sebagai dalih sampel dari pribumisasi Islam, kita pun bertanya; “Apa tujuan di balik pernyataan itu?” Sikap pro dan kontra pun bermunculan. Kemudian pertanyaan tadi bisa dilanjutkan; apakah ada ketegangan antara agama yang cenderung permanen dengan budaya yang dinamis? Bagaimana hubungan ajaran agama yang universal dengan setting budaya lokal yang melingkupinya? Lalu, bagaimana sikap salaf dalam mengakomodasi tradisi dan nilai-nilai Islam. Kemudian apakah syara’ menjustifikasi hal itu? Tulisan ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

## **Universalisme Islam Sebuah Krangka**

Universalisme (*al-'Alamiyah*) Islam adalah salah satu karakteristik Islam yang agung. Islam sebagai agama yang besar berkarakteristikan: (1) Rabbaniyyah, (2) Insaniyyah (*humanistik*), (3) Syumul (*totalitas*) yang mencakup unsur keabadian, universalisme dan menyentuh semua aspek manusia (ruh, akal, hati dan badan), (4) Wasathiyah (moderat dan

seimbang), (5) Waq'iyah (realitas), (6) Jelas dan gamblang, (7) Integrasi antara *al-Tsabat wa al-Murunah* (permanen dan elastis).<sup>1</sup>

Universalisme Islam yang dimaksud adalah bahwa risalah Islam ditujukan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat. Ia bukan risalah untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa dia-lah bangsa yang terpilih, dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya.

Risalah Islam adalah hidayah Allah untuk segenap manusia dan rahmat-Nya untuk semua hamba-Nya.<sup>2</sup> Manifesto ini termaktub abadi dalam firman-Nya: “Dan tidak Kami utus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmah bagi seluruh alam”.<sup>3</sup> Katakanlah (Muhammad) agar ia menjadi juru peringatan bagi seru sekalian alam.<sup>4</sup>

Ayat-ayat di atas yang nota bene Makkiyah, secara implisit membantah tuduhan sebagian orientalis yang menyatakan bahwa Muhammad Saw tidak memproklamirkan pengutusan dirinya untuk seluruh umat manusia pada awal kerisalahannya, akan tetapi setelah mendapat kemenangan atas bangsa Arab.<sup>5</sup>

Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, dan yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya.<sup>6</sup> Ajaran-ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, syari'ah dan akhlak (yang sering kali disempitkan oleh sebagian masyarakat menjadi hanya kesusilaan dan sikap hidup), menampakkan perhatiannya yang sangat besar terhadap persoalan utama kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat dari enam tujuan umum syari'ah

<sup>1</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-khashaish al-'amiyah al-Islam* (Beirut cet. VIII, 1993), 3

<sup>2</sup> QS. *Al-Anbiya*: 107

<sup>3</sup> QS *Al-A'raf* : 158

<sup>4</sup> QS *Al-Furqan*: 1

<sup>5</sup> Qardhawi, *op cit*, h. 107108-.

<sup>6</sup> Lihat juga *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam* oleh Abdurrahman Wahid dalam “*Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*”. Editor: Budhy Munawwar Rahman. (Yayasan Paramadina, cet. I, Mei 1994), h. 515

yaitu; menjamin keselamatan agama, badan, akal, keturunan, harta dan kehormatan. Selain itu risalah Islam juga menampilkan nilai-nilai kemasyarakatan (*social values*) yang luhur, yang bisa di katakan sebagai tujuan dasar syari'ah yaitu; keadilan, ukhuwwah, takaful, kebebasan dan kehormatan.<sup>7</sup>

Semua ini akhirnya bermuara pada keadilan sosial dalam arti sebenarnya. Dan seperti kita tahu, bahwa pandangan hidup (*world view, weltanschauung*) yang paling jelas adalah pandangan keadilan sosial.<sup>8</sup>

### **Kosmopolitanisme Kebudayaan Islam**

Selain merupakan pancaran makna Islam itu sendiri serta pandangan tentang kesatuan kenabian (*wahdat al-nabawiyah; the unity of prophet*) berdasarkan makna Islam itu, serta konsisten dengan semangat prinsip-prinsip itu semua, kosmopolitanisme budaya Islam juga mendapat pengesahan-pengesahan langsung dari kitab suci seperti suatu pengesahan berdasarkan konsep-konsep kesatuan kemanusiaan (*wihdat al-insaniyah; the unity of humanity*) yang merupakan kelanjutan konsep kemahaesaan Tuhan (*wahdaniyat atau tauhid; the unity of god*). Kesatuan asasi umat manusia dan kemanusiaan itu ditegaskan dalam firman-firman:

“Ummat manusia itu tak lain adalah ummat yang tunggal, tapi kemudian mereka berselisih (sesama mereka) jika seandainya tidak ada keputusan (kalimah) yang telah terdahulu dari Tuhanmu, maka tentulah segala perkara yang mereka perselisihkan itu akan diselesaikan (sekarang juga)”.<sup>9</sup>

“Ummat manusia itu dulunya adalah ummat yang tunggal, kemudian Allah mengutus para nabi untuk membawa kabar gembira dan memberi peringatan dan bersama para nabi itu diturunkannya kitab suci dengan

---

<sup>7</sup> Yusuf Qardhawi, “*Madkhal li al-Dirasat al-Islamiyah*” (Beirut, cet. I,1993), h. 61

<sup>8</sup> Abdurrahman Wahid, “*Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan*” (Jakarta, cet. I, 1989), h. 442.

<sup>9</sup> *QS. Yunus: 19*

membawa kebenaran, agar kitab suci itu dapat memberi keputusan tentang hal-hal yang mereka perselisihkan.”<sup>10</sup>

Para pengikut Nabi Muhammad diingatkan untuk selalu menyadari sepenuhnya kesatuan kemanusiaan itu dan berdasarkan kesadaran itu mereka membentuk pandangan budaya kosmopolit, yaitu sebuah pola budaya yang konsep-konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari dari seluruh budaya ummat manusia.<sup>11</sup>

Refleksi dan manifestasi kosmopolitanisme Islam bisa dilacak dalam etalase sejarah kebudayaan Islam sejak jaman Rasulullah, baik dalam format non material seperti konsep-konsep pemikiran, maupun yang material seperti seni arsitektur bangunan dan sebagainya. Pada masa awal Islam, Rasulullah Saw berkhotbah hanya dinaungi sebuah pelepah kurma. Kemudian, tatkala kuantitas kaum muslimin mulai bertambah banyak, dipanggillah seorang tukang kayu Romawi. Ia membuatkan untuk Nabi sebuah mimbar dengan tiga tingkatan yang dipakai untuk khutbah Jumat dan munasabah-munasabah lainnya. Kemudian dalam perang Ahzab, Rasul menerima saran Salman al-Farisy untuk membuat parit (*khandaq*) di sekitar Madinah. Metode ini adalah salah satu metode pertahanan ala Persi. Rasul mengagumi dan melaksanakan saran itu. Beliau tidak mengatakan: “Ini metode Majusi, kita tidak memakainya!”. Para sahabat juga meniru manajemen administrasi dan keuangan dari Persi, Romawi dan lainnya. Mereka tidak ! keberatan dengan hal itu selama menciptakan kemashlahatan dan tidak bertentangan dengan nas. Sistem pajak jaman itu diadopsi dari Persi sedang sistem perkantoran (diwan) berasal dari Romawi.<sup>12</sup>

Pengaruh filsafat Yunani dan budaya Yunani (hellenisme) pada umumnya dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam sudah bukan merupakan hal baru lagi. Seperti halnya budaya Yunani, budaya Persia juga amat besar

---

<sup>10</sup> QS *Al-Baqarah*: 213

<sup>11</sup> Nurkholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta, cet. II, 1992), h. 442.

<sup>12</sup> Qardhawi, Khashais, *op cit*, h. 253

sahamnya dalam pengembangan budaya Islam. Jika dinasti Umawiyah di Damascus menggunakan sistem administratif dan birokratif Byzantium dalam menjalankan pemerintahannya, dinasti Abbasiyah di Baghdad (dekat Tesiphon, ibu kota dinasti Persi Sasan) meminjam sistem Persia. Dan dalam pemikiran, tidak sedikit pengaruh-pengaruh Persianisme atau Aryanisme (Iranisme) yang masuk ke dalam sistem Islam. Hal ini terpantul dengan jelas dalam buku al-Ghazali (ia sendiri orang Parsi), Nashihat al-Mulk, siyasad namah (pedoman pemerintahan), yang juga banyak menggunakan bahan-bahan pemikiran Persi.<sup>13</sup>

### **Islam, Bias Arabisme dan Akulturasi**

Walaupun Islam sebagai agama bersifat universal yang menembus batas-batas bangsa, ras, klan dan peradaban, tak bisa dinapikan bahwa unsur Arab mempunyai beberapa keistimewaan dalam Islam. Ada hubungan kuat yang mengisyaratkan ketiadaan kontradiksi antara Islam sebagai agama dengan unsur Arab. Menurut Dr. Imarah, hal ini bisa dilihat dari beberapa hal:

*Pertama*, Islam diturunkan kepada Muhammad bin Abdullah, seorang Arab. Juga, mukjizat terbesar agama ini, al-Quran, didatangkan dengan bahasa Arab yang jelas (*al-Mubin*), yang dengan ketinggian sastranya dapat mengungguli para sastrawan terkemuka Arab sepanjang sejarah. Sebagaimana memahami dan menguasai al-Quran sangat sulit dengan bahasa apapun selain Arab. Implikasinya, Islam menuntut pemeluknya jika ingin menyelami dan mendalami makna kandungan al-Quran, maka hendaknya mengarabkan diri. *Kedua*, dalam menyiarkan dakwah Islam yang universal, bangsa Arab berada di garda depan, dengan pimpinan kearaban Nabi dan al-Quran, kebangkitan realita Arab dari segi “sebab turunnya wahyu” dengan peran sebagai buku catatan interpretatif terhadap al-Qur’an dan lokasi dimulainya dakwah di jazirah Arab sebagai “peleton

---

<sup>13</sup> Madjid, *op cit*, h. 444.

pertama terdepan” di barisan tentara dakwahnya. *Ketiga*, jika agama-agama terdahulu mempunyai karakteristik yang sesuai dengan konsep Islam lokal, kondisional dan temporal, pada saat Islam berkarakteristikan universal dan mondial, maka posisi mereka sebagai “garda terdepan” agama Islam adalah menembus batas wilayah mereka.<sup>14</sup>

Walaupun begitu, menurut pengamatan Ibnu Khaldun, seorang sosiolog dan sejarawan muslim terkemuka, bahwa di antara hal aneh tapi nyata bahwa mayoritas ulama dan cendekiawan dalam agama Islam adalah ‘ajam (non Arab), baik dalam ilmu-ilmu syari’at maupun ilmu-ilmu akal. Kalau toh diantara mereka orang Arab secara nasab, tetapi mereka ‘ajam dalam bahasa, lingkungan pendidikan dan gurunya.<sup>15</sup>

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa bersamaan dengan meluasnya daerah Islam, muncullah banyak masalah dan bid’ah, bahasa Arab sudah mulai terpolusikan, maka dibutuhkan kaidah-kaidah Nahwu. Ilmu-ilmu syari’at menjadi keterampilan atau keahlian istinbath, deduktif, teoritisasi dan analogi. Ia membutuhkan ilmu-ilmu pendukung yang menjadi cara-cara dan metode-metode berupa pengetahuan undangundang bahasa Arab dan aturan-aturan istinbath, qiyas yang diserap dari aqidah-aqidah keimanan berikut dalil-dalilnya, karena saat itu muncul bid’ah-bid’ah dan ilhad (*atheisme*). Maka jadilah ilmu-ilmu ini semua ilmuilmu keterampilan yang membutuhkan pengajaran. Hal ini masuk dalam golongan komoditi industri, dan sebagaimana telah dijelaskan, bahwa komoditi industri adalah peradaban orang kota sedangkan orang Arab adalah sangat jauh dari hal ini.<sup>16</sup> Ibnu Khaldun menyebutkan, intelektualintelektual yang mempunyai kontribusi sangat besar dalam ilmu Nahwu seperti Imam Sibawaih, al-Farisi, dan al-Zujjaj. Mereka semua adalah ‘ajam. Begitu juga intelektual-

---

<sup>14</sup> Muhammad Imarah, “*Al-Islam wa al-’Arabab* (al-Haiah al-Mashriyah al-’Ammah li al-Kitab, 1996), h. 11-12.

<sup>15</sup> Ibnu Khaldun, “*Muqaddimah Ibnu Khaldun*” (Beirut, cet. VII, 1989), h. 543.

<sup>16</sup> *Ibid*, 544.

intelektual dalam bidang hadits, ushul fiqih, ilmu kalam dan tafsir. Benarlah sabda Rasulullah; “Jika saja ilmu digantungkan di atas langit, maka akan diraih oleh orang-orang dari Persia”.<sup>17</sup>

Kita lihat juga bahwa budaya Persia; budaya yang pernah jaya dan saat Islam masuk; ia sedang menyusut, adalah memiliki pengaruh yang demikian dalam, luas, dinamis dan kreatif terhadap perkembangan peradaban Islam. Lihat saja al-Ghazali, meskipun ia kebanyakan menulis dalam bahasa Arab sesuai konvensi besar kesarjanaaan saat itu, ia juga menulis beberapa buku dalam bahasa Persi. Lebih dari itu, dalam menjabarkan berbagai ide dan argumennya, dalam menandakan mutlaknya nilai keadilan ditegakkan oleh para penguasa, ia menyebut sebagai contoh pemimpin yang adil itu tidak hanya Nabi saw dan para khalifah bijaksana khususnya Umar bin Khattab, tetapi juga Annushirwan, seorang raja Persia dari dinasti Sasan.<sup>18</sup>

Menarik untuk diketengahkan juga walaupun saat ini Persia atau Iran menjadikan Syiah sebagai madzhab, namun lima dari penulis kumpulan hadits Sunni dan Kutub as-Sittah berasal dari Persia. Mereka adalah Imam Bukhari, Imam Muslim al-Naisaburi, Imam Abu Dawud alSijistani, Imam al-Turmudzi dan Imam al-Nasai.

Dari paparan di atas, menunjukkan kepada kita betapa kebudayaan dan peradaban Islam dibangun diatas kombinasi nilai ketaqwaan, persamaan dan kreatifitas dari dalam diri Islam yang universal dengan akulturasi timbal balik dari budaya-budaya lokal luar Arab yang terislamkan. Pun tidak hendak mempertentangkan antara Arab dan non Arab. Semuanya tetap bersatu dalam label “muslim”. “Yang terbaik dan termulia adalah yang paling taqwa”.<sup>19</sup> “yang paling suci, yang paling banyak dan ikhlas kontribusi amal-nya untuk kemuliaan Islam”.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, 544.

<sup>18</sup> Madjid, *op cit*, h. 547-548.

<sup>19</sup> *QS. Al-Hijurat: 13*

<sup>20</sup> *QS. Al-Mulk: 2*

### **Akulturasi Islam dengan Budaya di Indonesia**

Seperti di kemukakan di atas, Islam adalah agama yang berkarakteristikan universal, dengan pandangan hidup (*weltanचाung*) mengenai persamaan, keadilan, takaful, kebebasan dan kehormatan serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam, dan karenanya menjadi tema peradaban Islam.<sup>21</sup>

Pada saat yang sama, dalam menerjemahkan konsep-konsep langitnya ke bumi, Islam mempunyai karakter dinamis, elastis dan akomodatif dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri. Permasalahannya terletak pada tata cara dan teknis pelaksanaan. Inilah yang diistilahkan Gus Dur dengan “pribumisasi Islam”.

Upaya rekonsiliasi memang wajar antara agama dan budaya di Indonesia dan telah dilakukan sejak lama serta bisa dilacak bukti-buktinya. Masjid Demak adalah contoh konkrit dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi itu. Ronggon atau atap yang berlapis pada masa tersebut diambil dari konsep ‘Meru’ dari masa pra Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan susun. Sunan Kalijaga memotongnya menjadi tiga susun saja, hal ini melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang muslim; iman, Islam dan ihsan. Pada mulanya, orang baru beriman saja kemudian ia melaksanakan Islam ketika telah menyadari pentingnya syariat. Barulah ia memasuki tingkat yang lebih tinggi lagi (*ihsan*) dengan jalan mendalami tasawuf, hakikat dan makrifat.<sup>22</sup> Hal ini berbeda dengan Kristen yang membuat gereja dengan arsitektur asing, arsitektur Barat. Kasus ini memperlihatkan bahwa Islam lebih toleran terhadap budaya lokal. Budha masuk ke Indonesia dengan membawa stupa, demikian juga Hindu. Islam, sementara itu tidak memindahkan simbol-simbol budaya Islam Timur Tengah ke Indonesia. Hanya akhir-akhir ini saja bentuk kubah disesuaikan. Dengan fakta ini, terbukti bahwa Islam tidak

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, “*Paridigma Islam*” (Mizan, cet. III, 1991), h. 229.

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, “*Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan*” (P3M, Jakarta cet. I, 1989), h. 92.

anti budaya. Semua unsur budaya dapat disesuaikan dalam Islam. Pengaruh arsitektur India misalnya, sangat jelas terlihat dalam bangunan-bangunan mesjidnya, demikian juga pengaruh arsitektur khas mediterania. Budaya Islam memiliki begitu banyak varian.<sup>23</sup>

Yang patut diamati pula, kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer di Indonesia.

Kosakata bahasa Jawa maupun Melayu banyak mengadopsi konsep-konsep Islam. Taruhlah, dengan mengabaikan istilah-istilah kata benda yang banyak sekali dipinjam dari bahasa Arab, bahasa Jawa dan Melayu juga menyerap kata-kata atau istilah-istilah yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Istilah-istilah seperti wahyu, ilham atau wali misalnya, adalah istilah-istilah pinjaman untuk mencakup konsep-konsep baru yang sebelumnya tidak pernah dikenal dalam khazanah budaya populer.<sup>24</sup>

Dalam hal penggunaan istilah-istilah yang diadopsi dari Islam, tentunya perlu membedakan mana yang “Arabi-sasi”, mana yang “Islamisasi”. Penggunaan dan sosialisasi terma-terma Islam sebagai manifestasi simbolik dari Islam tetap penting dan signifikan serta bukan seperti yang dikatakan Gus Dur, menyibukkan dengan masalah-masalah semu atau hanya bersifat pinggiran.<sup>25</sup> Begitu juga penggunaan term shalat sebagai ganti dari sembahyang (berasal dari kata ‘nyembah sang Hyang’) adalah proses Islamisasi bukannya Arabisasi. Makna substansial dari shalat mencakup dimensi individual-komunal dan dimensi peribumisasi nilainilai substansial ini ke alam nyata. Adalah naif juga mengganti salam Islam “Assalamu’alaikum” dengan “Selamat Pagi, Siang, Sore ataupun Malam”. Sebab esensi doa dan penghormatan yang terkandung dalam salam tidak

---

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *op cit*, h. 92.

<sup>24</sup> *Ibid*, 235

<sup>25</sup> Wahid, *op.cit*, h. 92.

terdapat dalam ucapan “Selamat Pagi” yang cenderung basa-basi, selain salam itu sendiri memang dianjurkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya.

### **‘Urf sebagai Justifikasi yang Dinamis**

Dalam syariat Islam yang dinamis dan elastis, terdapat landasan hukum yang dinamakan ‘urf. ‘Urf adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan dan dijalankan oleh manusia, baik berupa perbuatan yang terlakoni diantara mereka atau lafadz yang biasa mereka ucapkan untuk makna khusus yang tidak dipakai (yang sedang baku).<sup>26</sup>

Dari segi shahih tidaknya, ‘urf terbagi dua: ‘urf shahih dan fasid. Yang pertama adalah adat kebiasaan manusia yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram, seperti kebiasaan seorang istri tidak dapat pindah ke rumah suaminya kecuali setelah menerima sebagian dari mahar, karena mahar terbagi dua; ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan. Sedangkan yang diberikan oleh si peminang pada saat tunangan di anggap hadiah bukan bagian dari mahar.<sup>27</sup> ‘Urf Shahih ini wajib diperhatikan dalam proses pembuatan hukum dan pemutusan hukum di pengadilan yang disebabkan adat kebiasaan manusia, kebutuhan dan kemashlahatan mereka. ‘Urf Fasid adalah adat kebiasaan manusia menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal seperti kebiasaan makan riba, ikhthilath (campur baur) antara pria dan wanita dalam pesta. ‘Urf ini tidak boleh digunakan sumber hukum, karena bertentangan dengan syariat.

Validitas ‘urf dalam syariah diambil dari ayat; “Berilah maaf, perintahkan dengan yang makruf dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”.<sup>28</sup> “Dan dari ucapan Ibnu Mas’ud; “Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin, maka menurut Allah adalah baik. Dan sebaliknya yang

---

<sup>26</sup> Wahbah Zuhaili, “*Ushul Fiqh al-Islami*” (Beirut, cet.I,1986) jilid II, 833

<sup>27</sup> Ibid.,

<sup>28</sup> Ibid, h. 30.

dipandang jelek oleh mereka, menurut Allah adalah jelek”.<sup>29</sup> Dari dua dalil ini para fuqaha madzhab arba’ah menjadikan ‘urf sebagai landasan hukum.

Dalam banyak hal, syara’ tidak memberikan batasan-batasan yang kaku, akan tetapi memberikan kelonggaran kepada ‘urf untuk menentukan hukumnya. Seperti dalam ayat; “Kewajiban suami memberikan rizki dan pakaian kepada mereka (isteri-isterinya) dengan makruf.<sup>30</sup> “Dan bagi wanita-wanita yang ditalak, (berhak diberi) harta secara makruf”.<sup>31</sup> Artinya, ‘ufrlah yang menghukumi dan membatasi nafkah kepada istri dan harta mut’ah bagi isteri yang ditalak.

Karenanya, ulama ushul merumuskan sebuah kaidah, “*al-’adah muhakkamah*”. Dan ‘urf memiliki i’tibar (pertimbangan) dalam syara’. Imam Malik membangun banyak hukum-hukumnya atas dasar amal penduduk Madinah. Abu Hanifah dan pengikutnya berselisih pendapat dalam beberapa masalah karena menimbang perbedaan ‘urf. Al-Syafi’i tatkala tinggal di Mesir merubah sebagian hukum yang ia tetapkan di Bagdhad karena perbedaan ‘urf.<sup>32</sup> Bahkan, Imam al-Qarafi al-Maliki, menjelaskan dalam kitabnya; “*al-Ahkam*”, bahwa melanggengkan hukum-hukum yang dasarnya ‘urf dan adat, sementara adat kebiasaan itu selalu berubah adalah menyalahi ijma’ dan tidak mengetahui agama.<sup>33</sup>

## Penutup

Jika demikian, jelaslah perjalanan sejarah rekonsiliasi antara Islam sebagai agama dan budaya lokal yang melingkupinya serta adanya landasan hukum legitimatif dari syara’ berupa ‘urf dan mashlahah. Maka untuk

---

<sup>29</sup> QS. Al- A’raf: 199

<sup>30</sup> Terhadap al-hadits ini, al-Zaira’i berkata; *ghaarib marfu’*. Yang benar, al-hadit ini mauquf kepada Ibnu Mas’ud. Lih. “*Nashbu al Rayah*” IV: 133. (Diriwayatkan oleh Ahmad al-Bazzar dan al-Thabrani dalam kitab “*al-Kabir*” dari Ibnu Mas’ud, rijal- nya tsiqat

<sup>31</sup> *QS Al-Baqarab* : 223

<sup>32</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Kairo, h. 90.

<sup>33</sup> Qardhawi, dalam kisah “*Khasbaisb*”, *op cit*, h. 246.

strategi pengembangan budaya Islam di Indonesia, kita perlu bervisi ke depan. Kenapa harus budaya? Karena budaya menyentuh seluruh aspek dan dimensi cara pandang, sikap hidup serta aktualisasinya dalam kehidupan manusia. Selain itu, gerakan kultural lebih integratif dan massal sifatnya.

Sehubungan dengan hal ini, kita patut mencontoh metodologi Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Tanah Jawa. Sunan Kalijaga begitu melihat proses keruntuhan feodalisme Maja pahit dan digantikan oleh egalitarianisme Islam, ia mendorong percepatan proses transformasi itu, justeru dengan menggunakan unsur-unsur lokal guna menopang efektifitas segi teknis dan operasionalnya. Salah satu yang ia gunakan adalah wayang, juga gamelan yang dalam gabungannya dengan unsur-unsur upacara Islam populer adalah menghasilkan tradisi sekatenan di pusat-pusat kekuasaan Islam seperti Cirebon, Demak, Yogyakarta dan Surakarta. Dalam seni musik Islam misalnya, yang mengandung elemen-elemen isi, tujuan, cara penyajian yang islami, kenapa justru alat musiknya seperti rebana yang 8 lebih diperhatikan. Alat musik itu, menurut hemat saya, masuk dalam katagori ‘urf. Ia bisa berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Qardhawi, Yusuf, 1993, *Al-khashaish al-'aamiyah al-Islam* Beirut cet. VIII, Lebanon
- Wahid, Abdurrahman 1994, [\*Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam\*](#) dalam “*Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*”. Yayasan Paramadina, cet. I, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 1989, “*Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan*” P3M, cet. I, Jakarta.
- Madjid, Nurkholis, 1992, “[\*Islam, Doktrin dan Peradaban\*](#)”, Paramadina cet. II, Jakarta.
- Imarah, Muhammad, 1996, “*Al-Islam wa al-'Arubah*, al-Haiahal-Mashriyah al-'Ammah li al-Kitab.

Khaldun, Ibnu 1989, "*Muqaddimah Ibnu Khaldun*" Beirut, cet. VII, Lebanon.

Kuntowijoyo, 1991, "*Paridigma Islam*" Mizan, cet. III, Yogyakarta.

Wahbah Zuhaili, 1986, "*Ushul Fiqh al-Islami*" Beirut, cet.I, jilid II, Lebanon

Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh*, Kairo